

Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri

Putri Nurul Azizah¹, Mutammam²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: putri.nurul.azizah.24054@mhs.uingusdur.ac.id¹
mutammam@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 8 guru kelas, 3 kepala sekolah, dan 2 pengawas sekolah yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan pembelajaran telah dilakukan melalui penyusunan modul ajar, namun guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan menyusun asesmen diagnostik, pengorganisasian pembelajaran masih berjalan secara konvensional dan belum sepenuhnya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan belum optimal dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi pembelajaran lebih fokus pada penilaian sumatif, sementara asesmen diagnostik dan formatif belum berjalan maksimal. Faktor penghambat meliputi kompetensi pedagogik guru yang terbatas, kurangnya pelatihan berkelanjutan, beban administratif yang tinggi, dan keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan, pengurangan beban administratif guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Manajemen Pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the implementation of learning management of the Merdeka Curriculum in public elementary schools. The research focuses on planning, organizing, implementing, and evaluating learning. This study uses a qualitative approach with descriptive method. Data collection was conducted through in-depth interviews with 8 classroom teachers, 3 principals, and 2 school supervisors selected purposively. The results show that: learning

planning has been carried out through the preparation of teaching modules, but teachers still experience difficulties in formulating operational learning objectives and preparing diagnostic assessments, learning organizing is still carried out conventionally and has not fully supported the implementation of the Merdeka Curriculum, learning implementation is still dominated by lecture methods and has not been optimal in implementing differentiated learning, learning evaluation focuses more on summative assessment, while diagnostic and formative assessments have not run optimally. Inhibiting factors include limited teacher pedagogical competence, lack of sustainable training, high administrative burden, and limited facilities and infrastructure. This study recommends strengthening teacher capacity through intensive and sustainable training, reducing teachers' administrative burden, and providing adequate facilities and infrastructure to support the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Learning Management, Merdeka Curriculum, Elementary School, Education Management

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan abad ke-21, dan daya saing global. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan keragaman sosial, budaya, dan geografis, menghadapi tantangan yang kompleks dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan global yang ditandai oleh revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan keterampilan abad ke-21 mendorong sistem pendidikan untuk terus beradaptasi (Syafriani et al., 2025). Kurikulum sebagai inti dari sistem pendidikan memegang peranan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka harus beralih menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring selama kurang lebih dua tahun. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya learning loss atau kehilangan pembelajaran yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa kemajuan belajar siswa selama pandemi mengalami penurunan yang cukup drastis. Untuk literasi, kehilangan pembelajaran siswa setara dengan enam bulan belajar, sedangkan untuk numerasi setara dengan lima bulan belajar (Alimuddin, 2023). Data ini menunjukkan bahwa krisis pembelajaran benar-benar terjadi dan memerlukan penanganan yang serius dari pemerintah.

Merespons kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerapkan Kurikulum Darurat sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Kurikulum Merdeka yang secara resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Penerapan Kurikulum Merdeka didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan

Pembelajaran (Alimuddin, 2023). Kurikulum ini dirancang sebagai kurikulum alternatif untuk mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi dengan memberikan kebebasan "merdeka belajar" kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya. Pertama, pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kedua, fokus pada materi esensial sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Hasmiati et al., 2024). Karakteristik ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, serta dari pendekatan yang seragam menjadi pendekatan yang berdiferensiasi. Perubahan kurikulum ini tentu membawa implikasi terhadap manajemen pembelajaran di sekolah. Manajemen pembelajaran merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, manajemen pembelajaran menuntut perubahan paradigma guru dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, serta dari pendekatan yang seragam menjadi pendekatan yang berdiferensiasi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang mengajak murid untuk berpartisipasi dalam menetapkan tujuan, memilih cara, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya (Hasan & Lesmawan, 2024).

Penelitian tentang manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar telah dilakukan di beberapa daerah. Penelitian Alimuddin (2023) di SD Negeri Sindangsari 02 menemukan bahwa hambatan implementasi kurikulum merdeka antara lain kurangnya pemahaman guru akibat minimnya pelatihan luring dan kekosongan kepala sekolah. Penelitian Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru telah beradaptasi dengan pendekatan baru, masih ada kebutuhan mendesak akan pelatihan berkelanjutan dan dukungan dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Penelitian Hasan & Lesmawan (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar dan karakter siswa, namun guru masih menghadapi kendala dalam pemahaman konsep "kebebasan belajar". Penelitian Marcelino et al. di Jakarta Barat menemukan bahwa permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pemahaman guru dan seringnya perubahan Capaian Pembelajaran. Penelitian Dharma et al. (Hasmiati et al., 2024). di Bali menemukan bahwa hambatan utama adalah kurangnya pelatihan luring bagi guru. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri dengan menggunakan pendekatan kualitatif mendalam masih terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan karena memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat

sekolah dasar melalui wawancara terhadap guru, kepala sekolah, dan pengawas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi literatur, penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi para pelaku implementasi kurikulum di lapangan (Marcelino et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Dinas Pendidikan serta pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena manajemen pembelajaran secara mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang kaya dan mendalam tentang bagaimana guru dan kepala sekolah mengelola pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah kabupaten dengan karakteristik sekolah yang beragam, mulai dari sekolah di perkotaan hingga daerah pinggiran. Keragaman ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian terdiri dari 8 guru kelas, 3 kepala sekolah, dan 2 pengawas sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: guru telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal satu semester, guru bersedia menjadi responden dan memberikan informasi secara sukarela, serta guru mewakili berbagai karakteristik lokasi sekolah. Pemilihan informan tambahan yaitu kepala sekolah dan pengawas dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan melakukan triangulasi sumber. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pemahaman tentang kebijakan dan implementasi kurikulum di tingkat sekolah, sementara pengawas dipilih karena memiliki perspektif yang lebih luas tentang implementasi kurikulum di beberapa sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai satu-satunya teknik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator manajemen pembelajaran. Pedoman wawancara mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Wawancara berlangsung selama 45 hingga 60 menit per responden dan didokumentasikan melalui catatan lapangan serta rekaman suara.

dengan izin responden. Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi responden untuk menciptakan suasana yang kondusif (Al-Ishmah et al., 2024).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok dari hasil wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu memverifikasi temuan berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, di mana peneliti kembali ke data lapangan jika ditemukan kekurangan atau kegagalan dalam analisis. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan pengawas. Selain itu, dilakukan member check yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden untuk memastikan akurasi data. Peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Semua proses dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian dan pencantuman sitasi sesuai standar akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 13 responden yang terdiri dari 8 guru kelas, 3 kepala sekolah, dan 2 pengawas sekolah. Berdasarkan karakteristiknya, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 10 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 3 orang. Dalam hal masa kerja, sebanyak 4 orang memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun, 6 orang memiliki masa kerja antara 10 hingga 20 tahun, dan 3 orang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun. Untuk pendidikan terakhir, 11 orang berpendidikan S1 dan 2 orang berpendidikan S2. Berdasarkan lokasi sekolah, 6 orang berasal dari sekolah di daerah perkotaan dan 7 orang dari daerah pinggiran. (Irwan & Kamarudin, 2021).

Keragaman karakteristik responden ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah.

Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup penyusunan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP). Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru telah menyusun modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran. Namun, kualitas penyusunan modul ajar masih bervariasi dan menghadapi berbagai kendala. Seorang guru kelas IV mengungkapkan bahwa dirinya sudah menyusun modul ajar untuk semua mata pelajaran yang diampu. Namun, ia masih merasa kebingungan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan terukur. Ia mengaku sering kali meniru contoh modul ajar yang tersedia di platform Merdeka Mengajar tanpa memahami secara mendalam cara perumusan yang benar. Hal ini sejalan dengan temuan (Alimuddin, 2023) yang menyatakan bahwa guru masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan komponen-komponen modul ajar Kurikulum Merdeka. Guru lain dari sekolah yang berbeda menambahkan bahwa kesulitan terbesar dalam penyusunan modul ajar adalah merancang asesmen diagnostik. Ia mengaku lebih terbiasa membuat soal ulangan harian dan ujian semester, sementara instrumen asesmen diagnostik

yang dilakukan di awal pembelajaran masih terasa asing. Guru tersebut mengaku tidak tahu instrumen apa yang tepat untuk mengukur kemampuan awal siswa. menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa, terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang belum memahami bagaimana melaksanakan asesmen diagnostik dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Marcelino et al. (Alimuddin, 2023) yang menyatakan bahwa guru merasa kesulitan karena seringnya perubahan Capaian Pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Pratami et al., 2021).

Seorang guru kelas II menyampaikan bahwa dirinya kesulitan dalam mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar. Ia mengaku tahu bahwa ada enam dimensi profil tersebut, tetapi bingung bagaimana menghubungkannya secara konkret dengan materi pelajaran yang diajarkan. Guru tersebut khawatir hanya akan memasukkan kata-kata tanpa makna jika tidak memahami konsepnya dengan baik. Anggraena et al. (2013) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan kompetensi dan karakter yang tertuang dalam 6 dimensi yang berfungsi sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurangnya pemahaman guru tentang dimensi-dimensi ini menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum. Guru lain dari daerah pinggiran mengungkapkan bahwa keterbatasan akses internet membuatnya sulit mencari referensi dan contoh modul ajar yang baik. Ia mengandalkan buku pegangan guru yang terbatas dan sesekali bertanya kepada rekan sejawat di sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi masih menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di daerah yang belum memiliki infrastruktur digital yang memadai (Hasmiati et al., 2024). Kepala sekolah mengkonfirmasi bahwa guru-guru di sekolahnya sudah membuat modul ajar, tetapi kualitasnya masih rendah. Banyak modul ajar yang disusun hanya untuk memenuhi kewajiban administratif, bukan sebagai panduan pembelajaran yang benar-benar digunakan.

Pengawas sekolah menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aspek yang paling kritis dalam manajemen pembelajaran. Menurutnya, jika perencanaan tidak matang, maka pelaksanaan pembelajaran juga tidak akan optimal. Pengawas tersebut mengungkapkan bahwa banyak guru yang belum memahami secara utuh konsep Kurikulum Merdeka, sehingga perencanaan yang dibuat masih setengah-setengah dan tidak mencerminkan semangat kurikulum yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi et al. yang menyatakan bahwa meskipun banyak guru telah beradaptasi dengan pendekatan baru, masih ada kebutuhan mendesak akan pelatihan berkelanjutan dan dukungan dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran.

2. Perorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran mencakup pembagian tugas guru, pengelolaan waktu, pengaturan ruang belajar, dan pengelolaan sumber belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran di SD Negeri masih berjalan secara konvensional dan belum sepenuhnya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Seorang

guru kelas V menyampaikan bahwa pembagian tugas mengajar sudah sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh kepala sekolah. Namun, untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, ia masih kesulitan dalam mengatur waktu dan membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. (Hilda et al., 2025). Guru tersebut merasa terbebani karena harus merancang beberapa jenis kegiatan sekaligus untuk menjangkau siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kepala sekolah lain mengungkapkan bahwa pengorganisasian waktu untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menjadi tantangan. Proyek P5 membutuhkan alokasi waktu khusus yang tidak sedikit, sementara jadwal pelajaran sudah padat dengan mata pelajaran reguler. Kepala sekolah tersebut berusaha mengatur jadwal secara fleksibel, tetapi masih menemui kendala karena guru-guru belum terbiasa dengan pola pembelajaran proyek. Alimuddin (2023) menemukan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di beberapa sekolah belum optimal karena guru masih mempelajari dan berusaha memahami pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Seorang guru kelas III menyampaikan bahwa pengaturan ruang belajar di sekolahnya masih belum mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Ruang kelas dengan meja dan kursi yang ditata berjajar ke belakang membuat siswa sulit untuk bekerja dalam kelompok atau melakukan diskusi. Guru tersebut menginginkan penataan ruang kelas yang lebih fleksibel agar siswa dapat bergerak lebih bebas dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Namun, keterbatasan sarana membuat keinginan tersebut sulit terwujud. Hal ini sejalan dengan temuan Hasmiati et al. (2024) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pengawas sekolah menambahkan bahwa pengorganisasian sumber belajar masih menjadi kelemahan di banyak sekolah. Guru-guru masih mengandalkan buku teks dan lembar kerja siswa sebagai sumber belajar utama. Mereka belum optimal memanfaatkan lingkungan sekitar dan teknologi sebagai sumber belajar yang kontekstual. Pengawas tersebut menekankan pentingnya kreativitas guru dalam mengorganisasi berbagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Dharma et al. (2024) juga menemukan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan luring yang didapat oleh kepala sekolah dan guru.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari manajemen pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, serta belum optimal dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru kelas VI mengungkapkan bahwa dirinya masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya, metode tersebut paling mudah dan efisien untuk menyampaikan materi kepada 30 siswa sekaligus. Ia mengaku belum paham bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang jumlah siswanya cukup banyak. Guru tersebut khawatir jika menggunakan metode yang bervariasi, waktu yang tersedia tidak akan mencukupi untuk menyelesaikan seluruh

materi.(Pengecoh & Anam, 2026) Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad (2025) yang menyatakan bahwa guru di Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru lain dari sekolah pinggiran menyampaikan bahwa dirinya sudah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, tetapi masih menghadapi banyak kendala. (Hasibuan et al., 2024).Siswa-siswa di sekolahnya belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kolaborasi. Mereka masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan menunggu instruksi. Selain itu, keterbatasan sarana dan bahan untuk proyek juga menjadi hambatan. Guru tersebut harus menyiapkan bahan-bahan secara mandiri dengan biaya yang terkadang tidak sedikit. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan & Lesmawan (2024) yang menyatakan bahwa guru menghadapi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk pemahaman konsep dan penggunaan metode lama.

Seorang guru kelas I mengungkapkan bahwa dirinya kesulitan dalam mengelola kelas yang siswanya memiliki kemampuan sangat beragam. Ada siswa yang sudah bisa membaca dan menulis, tetapi ada juga yang masih belum mengenal huruf sama sekali. Ia merasa kewalahan dalam merancang kegiatan yang dapat menjangkau semua siswa. Guru tersebut menginginkan pelatihan khusus tentang pengelolaan kelas dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah mengamati bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolahnya masih terkesan monoton. (Mooy & Nawangsari, 2024) Guru-guru belum bervariasi dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal.

Pengawas sekolah menambahkan bahwa berdasarkan hasil supervisi yang dilakukannya, banyak guru yang belum mengoptimalkan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Apersepsi dan motivasi yang diberikan masih sangat singkat dan tidak terkait dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, kegiatan penutup juga sering terabaikan karena keterbatasan waktu. Pengawas tersebut menekankan pentingnya setiap tahap pembelajaran dilaksanakan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2024) yang menemukan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam penyusunan modul pembelajaran dan pelaksanaan penilaian.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran, asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada penilaian akhir (sumatif), sementara asesmen diagnostik dan formatif belum berjalan maksimal. Seorang guru kelas V menyampaikan bahwa dirinya lebih sering membuat soal ulangan harian dan ujian semester. Untuk asesmen diagnostik, ia masih belum terbiasa. Ia mengaku tidak tahu instrumen apa yang tepat untuk digunakan di awal pembelajaran. (Asna Nafisa Dewi et al., 2025) .Guru tersebut biasanya hanya bertanya secara lisan kepada siswa tentang materi sebelumnya, tanpa melakukan asesmen yang terstruktur dan terdokumentasi. Guru lain dari sekolah yang berbeda

mengungkapkan bahwa dirinya sudah mencoba melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran, tetapi masih sangat sederhana. (Jerry & Doris, 2010) Ia biasanya memberikan pertanyaan lisan atau kuis singkat di akhir pertemuan untuk mengetahui pemahaman siswa. Namun, hasil asesmen formatif tersebut belum digunakan secara optimal untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru tersebut mengakui bahwa ia belum memiliki keterampilan yang cukup dalam merancang dan memanfaatkan asesmen formatif. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi et al. (Asna Nafisa Dewi et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Seorang guru kelas III menyampaikan bahwa sistem penilaian di sekolahnya masih berorientasi pada angka dan peringkat. Orang tua siswa juga masih menuntut nilai tinggi dan peringkat kelas, sehingga guru cenderung fokus pada penilaian sumatif. Guru tersebut merasa terjebak antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen holistik dan tuntutan orang tua yang menginginkan nilai akademik yang tinggi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran di sekolahnya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. (Syafriani, Dwi Purnama Dawolo, et al., 2025). Asesmen yang dilakukan masih terbatas pada penilaian kognitif melalui tes tertulis, sementara penilaian sikap dan keterampilan belum dilakukan secara sistematis (Adibah et al., 2021).

Pengawas sekolah menambahkan bahwa banyak guru yang belum memahami perbedaan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Mereka masih menganggap ketiganya sama dan cenderung hanya melakukan penilaian di akhir pembelajaran (Adibah et al., 2021). Pengawas tersebut menekankan bahwa asesmen diagnostik sangat penting untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, asesmen formatif penting untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alimuddin, 2023) yang menyatakan bahwa sekolah masih berusaha beradaptasi dengan kurikulum baru sehingga implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam aspek penilaian (Syafriani, Dawolo, et al., 2025).

5. Analisis Kritis terhadap Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat sistemik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum tidak dapat berhasil hanya dengan mengandalkan kebijakan dari tingkat pusat, tetapi membutuhkan dukungan yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan di tingkat lokal. Kesulitan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan menyusun asesmen diagnostik mencerminkan bahwa transformasi paradigma pembelajaran memerlukan waktu dan pendampingan yang tidak sebentar. (Haoxing & System, n.d.) Guru yang selama puluhan tahun terbiasa dengan pendekatan teacher-centered dan RPP yang terstruktur baku, kini dituntut untuk beralih ke pendekatan student-centered yang lebih fleksibel dan kontekstual. Perubahan paradigma ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses adaptasi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, dominasi metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih terjebak dalam kebiasaan lama yang sulit diubah. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Rogers (1995)

tentang diffusion of innovation, di mana adopsi inovasi membutuhkan waktu dan melalui tahapan yang bertahap. (Badar, 2026) Guru memerlukan contoh-contoh konkret dan pendampingan intensif untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif. Tanpa adanya role model dan praktik baik yang dapat diamati dan ditiru, guru akan cenderung kembali ke metode yang paling nyaman dan sudah terbukti aman baginya.

Selain itu, temuan tentang rendahnya pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik dan formatif mengindikasikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih sangat berorientasi pada hasil akhir (product-oriented) dibandingkan proses (process-oriented). Hal ini diperkuat dengan tuntutan orang tua yang masih menginginkan nilai tinggi dan peringkat kelas sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen seharusnya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran (assessment for learning), bukan hanya untuk menilai hasil belajar (assessment of learning). (Mutrofin, 2019) Perubahan mindset ini membutuhkan sosialisasi yang lebih masif tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat luas.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang ditemukan dalam penelitian ini juga menjadi kendala klasik yang terus berulang dalam setiap pergantian kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum sering kali berjalan lebih cepat dibandingkan dengan kesiapan infrastruktur pendukungnya. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap perubahan kurikulum diikuti dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, terutama di daerah-daerah yang selama ini tertinggal dalam hal akses terhadap teknologi dan sumber belajar. (Marcelino et al., 2021) Tanpa infrastruktur yang mendukung, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual akan sulit tercapai. Terakhir, temuan tentang kurangnya pelatihan luring bagi guru menunjukkan bahwa pemerintah perlu mengevaluasi kembali strategi pelatihan yang selama ini lebih banyak dilakukan secara daring. Meskipun pelatihan daring memiliki keunggulan dalam hal jangkauan dan efisiensi biaya, namun efektivitasnya dalam mentransfer keterampilan praktis masih dipertanyakan. Pelatihan luring atau tatap muka memungkinkan guru untuk berinteraksi langsung dengan narasumber, bertanya secara detail, dan mempraktikkan langsung apa yang dipelajari. Oleh karena itu, kombinasi antara pelatihan daring dan luring perlu dipertimbangkan untuk memaksimalkan dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alimuddin, 2023) yang menekankan bahwa pelatihan secara luring sangat diharapkan oleh kepala sekolah dan guru agar implementasi kurikulum merdeka di sekolah bisa dilaksanakan secara optimal.

6. Faktor Penghambat Manajemen Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menghambat manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri. Pertama, kompetensi pedagogik guru yang masih terbatas. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Mereka memahami kurikulum baru ini secara parsial dan belum mampu mengimplementasikannya secara utuh dalam manajemen pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Alimuddin, 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang teori dan praktik kurikulum merdeka memberikan dampak negatif

terhadap implementasi kurikulum. Kedua, kurangnya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan masih bersifat sekali waktu dan tidak berkelanjutan. Guru membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk benar-benar menguasai implementasi Kurikulum Merdeka.(Alimuddin, 2023) menekankan bahwa pelatihan yang dilakukan secara daring kurang optimal karena guru butuh diajari secara detail implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan secara luring akan sangat membantu guru dalam memahami teori dan praktik kurikulum merdeka. Ketiga, beban administratif yang tinggi. Selain menyusun modul ajar, guru juga memiliki berbagai tugas administratif lain yang menyita waktu dan energi. Hal ini mengurangi kesempatan guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas.(Syafriani, Dwi Purnama Dawolo, et al., 2025) menyatakan bahwa sekitar 70% guru SD menyatakan bahwa beban administratif menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan kurikulum. Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti ruang kelas yang fleksibel, perpustakaan yang memadai, dan akses internet yang lancar. Kelima, kurangnya pendampingan dari kepala sekolah dan pengawas. Supervisi yang dilakukan masih bersifat administratif dan belum fokus pada pengembangan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran.(Kurikulum et al., 2024) menemukan bahwa hambatan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan luring yang didapat oleh kepala sekolah dan guru, yang menyebabkan ketidakjelasan program sekolah termasuk dalam implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah sangat berperan dalam kesuksesan implementasi kurikulum merdeka sebagai penentu arah kebijakan dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

7.Upaya Peningkatan Manajemen Pembelajaran

Berdasarkan perspektif guru, kepala sekolah, dan pengawas, terdapat beberapa upaya yang diperlukan untuk meningkatkan manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri. Pertama, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan. Pelatihan tidak cukup satu atau dua hari, tetapi perlu dilakukan secara bertahap dengan pendampingan di lapangan. Pelatihan harus berorientasi pada praktik, bukan hanya teori.(Alimuddin, 2023) menekankan bahwa pelatihan yang dilakukan secara tatap muka dapat memberikan pemahaman teori dan praktik secara langsung dan detail sehingga guru mampu menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dengan baik. Kedua, pengurangan beban administratif guru. Beban administratif perlu dikurangi agar guru memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.(Ahmad Ahmad, 2025) menyatakan bahwa reformasi pendidikan harus diiringi dengan upaya penyederhanaan beban guru dan penyediaan waktu yang cukup untuk perencanaan pembelajaran yang bermakna. Ketiga, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk ruang kelas yang fleksibel dan akses internet yang lancar. Keempat, pendampingan dari kepala sekolah dan pengawas. Kepala sekolah dan pengawas perlu mengubah paradigma supervisi dari administratif menjadi akademik. Supervisi harus fokus pada pengembangan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran.(Kurikulum et al.,

2024) menekankan pentingnya pelatihan secara luring untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Kelima, pembentukan komunitas belajar guru. Guru perlu didorong untuk membentuk komunitas belajar untuk saling berbagi pengalaman, praktik baik, dan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri masih menghadapi berbagai tantangan. Pada aspek perencanaan, guru telah menyusun modul ajar namun masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional, menyusun asesmen diagnostik, dan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Pada aspek pengorganisasian, pembagian tugas dan pengelolaan waktu masih berjalan secara konvensional dan belum sepenuhnya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan belum optimal menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pada aspek evaluasi, guru lebih fokus pada penilaian sumatif, sementara asesmen diagnostik dan formatif belum berjalan maksimal. Faktor penghambat manajemen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik guru yang terbatas, kurangnya pelatihan berkelanjutan, beban administratif yang tinggi, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya pendampingan dari kepala sekolah dan pengawas. Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan manajemen pembelajaran antara lain penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan, pengurangan beban administratif, penyediaan sarana prasarana, pendampingan dari kepala sekolah dan pengawas, serta pembentukan komunitas belajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, N., Hidayah, R., Cahayasi, V., Karenina, R. N., Chairunnisa, Nurwidia, & Abdurrahmansyah. (2021). Problem Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ahmad Ahmad. (2025). Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 65–75. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.59>
- Al-Ishmah, Q., Harunnisa, Jannah, R., & Dewi, N. W. L. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN STANDAR ISI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, 306–312.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Asna Nafisa Dewi, L., Rahmawati, M., & Cincin Retna Setiawati. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379>

- Badar, P., & Teladan, S. (2026). *Perang badar sebagai teladan iman, strategi, dan cinta kepada allah*.
- Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.
- Hasibuan, A. M., Eviana, T., Sigalingging, N. W., Putri, A. S., Annisa, S., & Ramadhani, A. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL INOVASI SEKOLAH DASAR*, 1(3).
- Hasmiati, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 158–170. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>
- Hilda, E. M., Haryati, T., & PS, S. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3140–3146. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7419>
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Jerry, & Doris. (2010). *Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah*.
- Kurikulum, I., Pada, M., Dasar, S., & Review, S. L. (2024). *Sosiologi. XII*, 295–305.
- Lestari. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti || 75. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 75–86.
- Marcelino, R., Budiartman, I., & Zuliani, R. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD WILAYAH JAKARTA BARAT. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Mooy, A. P., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementasi dan Hambatan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 108–116. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.2026>
- Mutrofin. (2019). Evaluasi Program. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pengecoh, K. D. A. N., & Anam, W. K. (2026). *Analisis kualitas butir soal: daya beda, tingkat kesukaran dan pengecoh*. (20124028).
- Pratami, W., Charolina, A. D., Nirwana, E. S., Maharani, W. I., Heriyani, R., & Dewi, R. M. (2021). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 9(12), 276–278.
- Syafriani, D., Dwi Purnama Dawolo, B., Andriani Butar Butar, L., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur Implementation Of the Merdeka Curriculum in Indonesian Education: A Literature Review. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i2.386>